

Persepsi Penyintas COVID-19 terhadap Stigma Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya pada Interaksi Sosial Penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin

Nor Asiah, Ahmad Suriadi, dan Imadduddin
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

One of the impacts of COVID-19 is the emergence of stigma against people who are positive for COVID-19. Stigma is a term that describes a situation or condition related to the point of view of something that is considered negative. This research uses quantitative methods and is processed by statistical analysis methods. The method used is the correlational method, then in this study the researcher used a purposive sampling technique. Based on the results of the study, the results showed that: In general, social interaction among COVID-19 survivors in Banjarmasin City was moderate. The results of the hypothesis test are clearly known that there is a significant contribution of 0.000 between the perception of stigma on social interaction in COVID-19 survivors in Banjarmasin City, with an effective contribution of 52.1%. Based on the data obtained from data analysis with the SPSS 23.0 software program for windows, the significance value or p value is 0.000. It is said to be significant if $p < 0.05$. So the results found are significant, so the hypothesis (H_a) that there is an influence of stigma perception on social interaction in COVID-19 survivors in Banjarmasin City is accepted, meaning that the stigma perception variable affects the social interaction variable.

Keywords: Social interaction; Perception; Stigma of COVID-19 Survivors.

Abstrak

Salah satu dampak dari COVID-19 adalah timbulnya stigma terhadap orang yang positif COVID-19. Stigma merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi terkait sudut pandang atas sesuatu yang dianggap bernilai negatif. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dan diolah dengan metode analisis statistik. Metode yang digunakan adalah metode korelasional, kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa secara umum interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin adalah sedang. Hasil uji hipotesis diketahui dengan jelas bahwa terdapat kontribusi yang signifikan yaitu 0,000 antara persepsi stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin, dengan sumbangan efektif yang diberikan sebesar 52,1%. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis data dengan program *software SPSS 23.0 for windows* nilai signifikansi atau p value adalah 0,000. Dikatakan signifikansi apabila $p < 0,05$. Maka hasil yang ditemukan adalah signifikan, jadi hipotesis (H_a) bahwa Ada pengaruh persepsi stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin diterima, artinya variabel persepsi stigma berpengaruh terhadap variabel interaksi sosial.

Kata Kunci: interaksi sosial; persepsi; stigma penyintas COVID-19.

Corona virus adalah suatu macam virus yang bisa menimbulkan penyakit terhadap manusia maupun hewan. Sejumlah varian virus pada manusia bisa menimbulkan infeksi pernapasan yang dimulai seperti flu biasa sampai penyakit yang lebih serius misal *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*. Virus corona sangat mudah menular dengan siapa saja, dan virus ini pertama kali ditemukan dari wabah di Wuhan China pada bulan Desember tahun 2019 lalu (*Situasi Virus Covid-19 di Indonesia, 2020*).

Pada penyebaran wabah COVID-19, timbul suatu kejadian sosial yang bisa memperburuk keadaan, yaitu asosiasi negatif atau stigma sosial kepada pribadi atau sejumlah orang yang mengidap gejala atau terkena penyakit terdahulu. Mereka dikasih label, stereotip, disikapi berbeda, didiskriminasi, dan mendapatkan penghinaan status sebab terjangkit pada suatu penyakit. Karena penyakit baru, hanya sedikit yang dikenali mengenai pandemi COVID-19. Apalagi manusia biasanya lebih cemas terhadap sebuah hal yang tidak dikenali pasti dan lebih sering mengaitkan perasaan curiga terhadap "sekelompok yang berlainan". Inilah yang mengakibatkan timbulnya diskriminasi dan stigma sosial kepada kelompok khusus dan juga orang yang diketahui memiliki kaitan pada virus tersebut. Rasa cemas, bingung, dan takut yang dirasakan bisa kita ketahui, namun tidak artinya kita bisa berbuat buruk terhadap penderita, keluarga, perawat, maupun orang yang tidak sakit tetapi mempunyai gejala yang sama terhadap COVID-19. Bila selalu terjaga di masyarakat, stigma sosial bisa menjadikan kebanyakan memendam penyakitnya agar tidak didiskriminasi, membuat orang-orang tidak ingin menemukan bantuan kesehatan secepatnya, dan menjadikan orang-orang tidak menerapkan gaya hidup sehat (*Stigma Sosial terkait dengan COVID-19, 2020*).

Karena banyaknya berita simpang siur yang berkembang di lingkungan masyarakat dan sedikitnya informasi yang jelas masuk kepada masyarakat. Membuat terciptanya kewaspadaan dan kepanikan yang berlebihan dari masyarakat sehingga timbul stigma-stigma negatif masyarakat tentang pasien positif COVID-19 perawat, dokter, dan tenaga medis yang menangani pasien positif *corona*. Stigma amat merugikan untuk kehidupan masyarakat sebab ini bertahan lama tanpa penanganan sosial yang cepat. individu yang terkena stigma, contohnya penyintas COVID-19, dapat tidak disetujui menjadi anggota masyarakat lagi, tidak

diperbolehkan memasuki pendidikan disekolah formal, dan tidak boleh menerima pelayanan kesehatan (Hanum, 2020).

Adanya wabah COVID-19 sekarang sudah menimbulkan stigma sosial dan sikap membeda-bedakan kepada kebanyakan masyarakat dari latar belakang suatu suku dan siapa pun yang sudah berkontak pada virus tersebut. Tingkat stigma terkait COVID-19 dikarenakan oleh 3 faktor utama: COVID-19 adalah penyakit baru yang tidak sedikit yang belum diteliti, selalu cemas akan sesuatu yang belum dikenali, ketakutan mudah dikaitkan dengan orang lain. Dampaknya stigma bisa merusak kohesi sosial dan menimbulkan adanya terjadi isolasi sosial kepada kelompok, yang bisa berperan pada kondisi yang justru akan timbul nantinya, tidak hanya dalam mencegah penyebaran virus.

Pada masalah COVID-19 dibatasinya interaksi sosial pada ruang publik ialah contoh adaptasi sikap di tengah eskalasi persebaran virus. Tidak bisa dihindari bahwa karena menyebarnya berita virus *corona* yang sudah menulari Indonesia berakibat dalam munculnya sifat penduduk yang akhirnya bersikap berlebihan pada lingkungan sekitarnya. Kecemasan kepada virus *corona* akan menimbulkan dampak kepada sifat sosial dari individu. akan mudah curiga kepada seseorang yang bersin, batuk, atau kelihatan pucat dalam lingkungan kita. Kita bahkan lebih memilih untuk menghindar daripada bertanya kabar atau sesekali menyatakan rasa simpati kecil yang sederhana. Anggapan itu keadaannya memang masih spekulatif, namun tidak bisa jadi bahaya virus *corona* ini tidak hanya akan mempengaruhi kesehatan individu saja, namun juga merenggut rasa empati/simpati kita terhadap sesama (*Wabah Virus COVID-19 dan Perilaku Sosial Masyarakat, 2020*).

Kelemahan kita dalam menghilangkan rasa takut, curiga, sikap over-protektif terhadap respons isu *corona* ini mempunyai potensi merusak hubungan sosial dengan seseorang, dan bila kita hidup dan aktif pada lingkungan di sekolah, kantor, masyarakat, dan keluarga. Wabah *corona* menimbulkan kecemasan kita bersama. tetapi, jangan sampai wabah ini menghilangkan cara kita memanusiaikan sesama. penting memprioritaskan aspek materiil misalnya mengenakan masker, menjaga pola hidup sehat, asupan bergizi, dan berolahraga rutin, aspek non materiil juga perlu dipelihara misalnya sikap sosial kita terhadap sesama yang terlihat dari sifat saling pengertian dan peduli, serta kesadaran pada lingkungan sosial kita. Berdasarkan

latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti lebih mendalam tentang persepsi penyintas COVID-19 terhadap stigma sosial masyarakat dan pengaruhnya pada interaksi sosial.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek, subjek menyatakan bahwa mendapat stigma dalam bentuk diperbincangkan orang di sekitar, dia menyatakan stigma itu tidak hanya terjadi kepadanya yang positif tetapi juga kepada keluarganya. Saat dinyatakan positif Covid-19 dia merasa takut karena belum ada obatnya dan tidak diketahui apakah dia hidup atau meninggal akhirnya, ditambah dengan stigma masyarakat yang mengucilkan orang yang terdampak positif. Saat dinyatakan sembuh dia merasa sulit untuk beradaptasi lagi dengan lingkungan karena stigma masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan penulis memakai metode kuantitatif asosiatif. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan agar mencari tahu adanya pengaruh dari variabel yaitu antara persepsi penyintas COVID-19 terhadap stigma sosial masyarakat dan pengaruhnya pada interaksi sosial penyintas COVID-19. Kota Banjarmasin merupakan lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Peneliti mengambil penelitian di Banjarmasin dengan alasan karena tempat tinggal peneliti berdomisili di Banjarmasin, dan dikarenakan di kota Banjarmasin jumlah kasus terbanyak masuk level 3 hampir 4 di Kalimantan Selatan.

Subjek penelitian ini adalah penyintas COVID-19 di Banjarmasin. Objek penelitian adalah variabel dalam sebuah kasus. Variabel terbagi ke dalam dua variabel yakni variabel bebas (*Independent variable*) ialah variabel yang diketahui mempengaruhi variabel lain. Kemudian variabel terikat (*dependent variable*) ialah tanggapan subjek penelitian yang dihitung menjadi penyebab dari variabel bebas. Variabel pada penelitian ini yaitu: Variabel bebas (X) Persepsi Stigma, dan Variabel terikat (Y) Interaksi Sosial. Adapun teknik pengumpulan data, penulis akan memakai kuesioner sebagai cara memperoleh data dari penelitian ini

H a s i l

Uji Validitas

Validitas yaitu satu alat ukur yang menyatakan tingkatan kesahihan sebuah instrumen. Instrumen yang benar adalah alat ukur yang dipakai agar memperoleh data (mengukur) ini

valid. Valid artinya instrumen ini bisa dipakai agar mengukur apa yang mau di ukur (Sugiyono, 2015). Peneliti memakai rumus korelasi *Product Moment* yang sudah diatur pada *Software SPSS 20.0 For Window* dengan dasar mengambil keputusan: bila suatu item nilai r hitung $\geq r$ tabel (taraf signifikansi 5%).

Skala persepsi stigma ini memiliki 3 aspek yang dijabarkan dibuatkan poin-poin dalam skala persepsi stigma. Sesudah melakukan uji coba dengan 24 item yang diujikan ada 23 item yang valid dan 1 item yang tidak valid dipakai mengukur variabel persepsi stigma. Sehingga terdapat 23 item yang digunakan untuk penelitian. Berikut ini adalah tabel *blueprint* Persepsi Stigma sesudah uji coba.

Tabel 1
Blueprint Persepsi Stigma Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
1	Perspektif	Pemberian stigma (persepsi, ingatan/pengalaman, interpretasi, dan pemberian atribut)	2, 8, 11, 12, 14, 21	6
2	Identitas	Memiliki ciri khusus atau berbeda	1, 4, 6, 10, 13, 22,	6
3	Reaksi	a. Di kucilkan b. Dijauhi	3, 5, 17, 23, 24 7, 9, 15, 18, 19, 20	11
Total				23

Dalam skala persepsi stigma ditemukan 2 aspek yang dijabarkan menjadi poin-poin dalam skala interaksi sosial. Sesudah dibentuk uji coba dari 25 item yang diujikan 25 item ternyata valid sehingga ditemukan 25 item yang dipakai untuk penelitian. Berikut ini adalah tabel *blueprint* Interaksi Sosial sesudah uji coba.

Tabel 2
Blueprint Interaksi Sosial Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
1	Komunikasi	Proses pengiriman berita atau informasi	6, 7, 10, 14, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 25.	11
2	Sikap	Perasaan dalam suatu situasi	1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 22,	14
Total				25

Uji Reliabilitas

Pendapat Sujarweni, reliabilitas yaitu tolak ukur sebuah konsistensi dan kestabilan pada menjawabkan perihal yang berhubungan dalam bagian-bagian pernyataan yang adalah dimensi sebuah variabel dan dibentuk pada sebuah kuesioner. Uji reliabilitas bisa dikerjakan dengan serentak pada semua poin pernyataan. Apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, jadi item-item dalam skala yang dipakai dipastikan reliabel atau konsisten (Sujarweni, 2020). Berdasarkan uji reliabilitas dengan memakai program *software* SPSS 20.0 for Windows, didapatkan hasil untuk reliabilitas skala persepsi stigma dan interaksi sosial. Berikut ini adalah tabel hasil uji Reliabilitas Item Persepsi Stigma.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas Item Persepsi Stigma

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,726	23

Pada tabel 3 tersebut dapat didapati bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,726 dan jumlah item sejumlah 23. Jadi Cronbach's Alpha = $0,726 > 0,60$ berarti item-item dalam variabel skala persepsi stigma dikatakan terpercaya atau reliabel sebagai alat pengumpul data pada penelitian. Berikut ini adalah tabel hasil uji Reliabilitas Item Interaksi Sosial.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas Item Interaksi Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,963	25

Pada tabel 4 dapat dipahami bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,963 dan total item sebanyak 25. Kesimpulannya Cronbach's Alpha = $0,963 > 0,60$ artinya item-item dari variabel skala interaksi sosial disebutkan reliabel atau terpercaya menjadi alat mengumpulkan data dalam penelitian.

Hasil Analisis Data

Kategorisasi dikerjakan agar menjadi subjek penelitian pada golongan tertentu pada posisi berjenjang sesuai pada atribut atau variabel yang diukur. Untuk membuat suatu indikator diperlukan nilai rata-rata (*mean*) dan satuan standar deviasi populasi (Azwar, 2017). Berikut ini adalah tabel Kriteria Kategori Skala Persepsi Stigma.

Tabel 5
Kriteria Kategori Skala Persepsi Stigma

No	Kategori	Norma	Jumlah
1	$X > 84,73$	Tinggi	31
2	$64,47 \leq X < 84,73$	Sedang	99
3	$X < 64,47$	Rendah	28

Berdasarkan tabel 4.8 bisa diketahui bahwa tingkat persepsi stigma pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin pada kategori tinggi sejumlah 31 orang, sedang 99 orang dan dalam kategori rendah 28 orang.

Analisis Data Interaksi Sosial

Berdasarkan nilai dalam *mean* skala interaksi sosial 61,44 dan standar deviasinya yakni 8,11. Berikutnya dari hasil itu dapat didapatkan subjek yang ada dikategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan memakai pengkategorian intensitas variabel. agar lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah. Berikut ini adalah tabel kriteria kategori Skala Interaksi Sosial

Tabel 6
Kriteria Kategori Skala Interaksi Sosial

No	Kategori	Norma	Jumlah
1	$X > 69,55$	Tinggi	26
2	$53,33 \leq X < 69,55$	Sedang	110
3	$X < 53,33$	Rendah	22

Berdasarkan tabel 6 bisa diketahui tingkat interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin pada kategori tinggi sejumlah 26 orang, sedang 110 orang, dan kategori rendah 22 orang.

Uji Linearitas

Uji linieritas bermaksud agar memahami apakah ada kaitan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaitan yang linier mendeskripsikan bahwa perubahan pada variabel

bebas akan lebih dijalani pada perubahan variabel terikat. Karakteristik pada uji linieritas jika signifikansi (*linierity*) $p < 0,05$.

Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu kondisi di mana muncul ketidaksamaan varian dari residual supaya seluruh yang diamati terhadap model regresi. Prasyarat yang perlu dipenuhi adalah tidak hadirnya masalah heteroskedastisitas. Metode yang dipakai agar mengetahui heteroskedastisitas pada penelitian tersebut ialah metode uji Spearman's rho, yakni mengaitkan nilai residual (*Unstandardized Residual*) terhadap variabel bebas. apabila nilai sig. $< 0,05$ maka dalam model regresi tidak ditemukan munculnya problem heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menguji hipotesis yang ditujukan pada memakai teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik tersebut dipakai dalam penelitian supaya mengenali pengaruh dari variabel bebas kepada variabel terikat (Sujarweni, 2019).

Hipotesis pada penelitian tersebut yakni berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh persepsi stigma pada interaksi sosial dalam penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin

Ha: Ada pengaruh persepsi stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin.

Hasil-hasil yang dinyatakan dalam uji regresi sederhana ialah hasil deskriptif, hasil uji korelasi, nilai koefisien determinasi, nilai F, nilai t beta dan signifikansi. Indikator menilai hasil regresi yaitu berikut ini:

$R^2 = R \text{ Square}$, nilai ini menunjukkan besar persentase atau proporsi varians dari nilai Y yang dijelaskan dengan mengetahui nilai X (besar kontribusi). Kisaran 0 hingga ± 1 . S.e.b. Nilai ini merupakan standar error yang dihitung dari nilai b. kriteria ini memakai uji t, nilai uji t ini menerangkan signifikansi statistic peranan parsial (sendiri) dari X terhadap Y. alternative untuk melihat signifikansi atau tidaknya peranan dari X terhadap Y adalah melihat dari signifikansi (*p value*). Berikut keputusan penyimpulan nilai t dan nilai sig:

Apabila $- t \text{ hitung} < - t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$, maka Ha diterima (ada peranan) dan Ho di tolak. Apabila $- t \text{ hitung} \geq - t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau

signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai F , nilai ini dipakai untuk menguji signifikansi statistik dari persamaan regresi secara keseluruhan (simultan). Nilai F ini juga dipakai untuk melihat signifikan atau tidaknya perubahan proporsi atau persentase variabel Y oleh adanya peranan dari variabel X . Menggunakan uji F , umumnya nilainya lebih besar dari 4,00 atau tergantung tabel F . Nilai F hanya bernilai positif, tidak bernilai negatif. Berikut keputusan penyimpulan menggunakan nilai F dan nilai signifikansi: Apabila F hitung $> F$ tabel atau signifikansi $< 0,05$, maka besar proporsi perubahan Y oleh adanya peranan dari X adalah signifikan. Apabila F hitung $\leq F$ tabel atau signifikansi $> 0,05$, maka besar proporsi perubahan Y oleh adanya peranan dari X adalah tidak signifikan.

Nilai beta atau β , nilai β adalah koefisien regresi yang terstandar. Nilai ini menunjukkan tingkat perubahan variabel Y agar dalam sebuah perubahan satu unit variabel X . Nilai β dapat bernilai positif (hubungan regresi yang searah) dan negative (hubungan regresi yang terbalik). Selain nilai β , juga ada nilai B yakni nilai koefisien regresi yang tidak terstandar. Umumnya yang dilaporkan pada notasi statistic hasil uji regresi ialah nilai β .

Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% atau 90% dari nilai B . Nilai ini terdiri dari nilai batas bawah (*lower bound*) dan batas atas (*upper bound*). Secara sederhana, jika nilai CI batas bawah dan batas atas tidak melewati nilai nol (0) maka ada peranan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa skor rata-rata interaksi sosial $M = 61,44$ $SD = 8,11$ dan skor rata-rata persepsi stigma yakni $M = 74,60$ $SD = 10,13$. Hasil uji korelasi memaparkan bahwa persepsi stigma mempunyai pengaruh yang signifikan pada interaksi sosial, $r = 0,521$; $n = 158$; $p < 0,01$; *two tailed*. Arah pengaruh kedua variabel ialah positif, sehingga dapat didefinisikan bahwa tingginya persepsi stigma maka akan tinggi pula interaksi sosial, tetapi variabel Y adalah variabel negatif maka tingginya persepsi stigma interaksi sosial akan menurun.

Pembahasan

Bonner dalam Gerungan (2010) berpendapat bahwa interaksi sosial yaitu sebuah hubungan di antara dua atau lebih individu manusia, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain, atau kebalikannya. Soekanto (2012) berpendapat, proses sosial didefinisikan sebagai cara-cara yang bisa disaksikan bila seseorang dan sekelompok sosial saling bertegur sapa serta memastikan sistem

dan pola hubungan sosial. Interaksi sosial yaitu sebuah hubungan di antara dua orang atau lebih, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki sikap individu yang lain atau kebalikannya.

Maka pada penelitian ini interaksi sosial ialah sebuah hubungan antara dua atau lebih seorang manusia, di mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain, atau kebalikannya. Peneliti menemui interaksi sosial ini berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial yang dinyatakan oleh Sarwono dalam Meinarno (2011) yakni: Komunikasi dan sikap. Selanjutnya peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yakni persepsi stigma. Atkinson dalam Davidoff (1981) menyatakan bahwa persepsi ialah proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan mengartikan bentuk stimulus pada lingkungannya. Sebuah hal yang dipersepsikan dari individu bisa berbeda dalam pengertiannya. Hal itu karena apa yang terdapat di sekeliling kita yang dirasakan oleh panca indra tidak langsung didefinisikan sama seperti kenyataannya. Definisi ditujukan pada individu yang mempersepsikan, objek yang dipersepsikan serta situasi di sekitarnya. menurut persepsi atau pemberian makna dari apa yang dirasakan oleh panca indra itulah makanya individu melaksanakan kegiatan atau mengerjakan sifat-sifat tertentu (Chaplin, 2004).

Menurut Goffman (2009) mengartikan stigma menjadi sebuah isyarat atau sebuah tanda yang dikenal sebagai "gangguan" dan dikarenakan dinilai kurang daripada sekelompok orang normal. Seseorang yang diberi stigma dikenali sebagai seseorang yang cacat, membahayakan, dan sedikit kurang di bandingkan orang lain biasanya. Menurut Atkinson dalam Davidoff (1981) proses stigmatisasi berkaitan pada kondisi penandaan sebab kurang dipercaya atau menyimpang terhadap individu yang dikenal aneh oleh orang lain. Sedangkan Crocker (2002) mengartikan stigma menunjukkan sejumlah sikap atau ciri khusus, yang menjelaskan identitas sosial yang bertujuan menghinakan individu pada konteks sosial tertentu (Heatherton, 2003).

Jadi pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi stigma ialah penafsiran, bagaimana orang membuat kesan dan kesimpulan mengenai orang lain kepada fenomena yang muncul dimasyarakat dan berkaitan kuar terhadap nilai yang dinyatakan dalam beragam identitas sosial. Persepsi di sini yaitu memberikan maksud atau arti kepada stimulus dari

lingkungan yang diterima alat indra. Stigma yang di sini ialah tanda negatif yang diberikan masyarakat terhadap penyintas COVID-19 dan memahami stigma yang dimaksudkan masyarakat terhadap mereka. Persepsi stigma di sini yaitu persepsi Penyintas COVID-19 kepada stigma COVID-19 di masyarakat dan untuk mengetahui serta mengetahui tanda negatif yang diberikan masyarakat terhadap Penyintas COVID-19.

Untuk menjawab rumusan masalah terhadap penelitian ini yang pertama mengenai stigma apa saja yang dirasakan oleh penyintas COVID-19. Diketahui dari hasil deskriptif statistika data penelitian nilai maksimum dari variabel Persepsi Stigma yaitu 89, nilai *mean* 74,60, dan nilai standar deviasi 10,13 dilakukan kategorisasi pada variabel persepsi stigma dalam penggolongan norma kategori menurut Azwar (2017) dengan rumusan, yaitu $64,47 \leq X < 84,73$ 99 orang. bisa disimpulkan aspek stigma apa saja yang dirasakan oleh penyintas COVID-19. Yakni, bahwa masyarakat memandang penyintas COVID-19 berbahaya dan dapat menularkan penyakit, dan menilai penyintas COVID-19 sebagai orang yang menyebarkan atau pembawa virus. Penyintas COVID-19 di pandang buruk oleh masyarakat. Masyarakat mengucilkan penyintas COVID-19. Penyintas COVID-19 sering kali dirundung di media sosial. Penyintas COVID-19 layak dijauhi dan dikucilkan atau diasingkan. Dan masyarakat menyebarkan prasangka dan kebencian terkait dengan penyintas COVID-19.

Berikutnya pembahasan pada tingkat interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin. Dari hasil deskriptif statistik data penelitian didapatkan nilai dari *mean* skala interaksi sosial 61,44 dan standar deviasinya yaitu 8,11. Berikutnya dari hasil di atas bisa ditemukan subjek yang terdapat dikategori tinggi, sedang ataupun rendah dengan memakai pengkategorian intensitas variabel, yaitu Tinggi = $X > 69,55$ berjumlah 26, Sedang = $53,33 \leq X < 69,55$ berjumlah 110 orang, dan Rendah = $X < 53,33$ berjumlah 22 orang. Jadi secara umum interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin adalah sedang, yang berarti bisa dikatakan baik.

Interaksi Sosial adalah kaitan sosial yang mencakup hubungan di antara seseorang, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa ada interaksi sosial jelas tidak akan ada kehidupan bersama. Proses sosial merupakan sebuah interaksi atau kaitan timbal balik atau saling memberikan pengaruh di antara manusia yang berlangsung selama

hidupnya di lingkungan orang banyak. Soekanto mendefinisikan proses sosial sebagai cara-cara yang berkaitan dan bisa disaksikan bila seseorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertegur sapa serta memastikan cara dan pola hubungan sosial (Sulistyo, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis (H_a) bahwa terdapat kontribusi persepsi stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin dan (H_o) tidak terdapat pengaruh persepsi stigma kepada interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin, dan setelah di analisis diperoleh hasil bahwa (H_a) bisa diterima. Menurut hasil uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yang keempat, dikenali dengan jelas bahwa ada peran yang signifikan yaitu 0,000 di antara persepsi stigma terhadap interaksi sosial pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin, dengan sumbangan efektif yang diberikan sebanyak 52,1% sedangkan 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Hal ini menjelaskan bahwa interaksi sosial bisa di pengaruhi oleh persepsi penyintas COVID-19 terhadap stigma sosial masyarakat. Karena interaksi sosial adalah sebuah kaitan di antara dua orang atau lebih, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain atau kebalikannya (Ahmadi, 2020). Bonner menjelaskan interaksi sosial ialah sebuah kaitan di antara dua atau lebih individu manusia, yang mana sikap seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki sikap seseorang yang lain, atau kebalikannya.

Kecemasan pada virus *corona* dapat menimbulkan pengaruh pada sifat sosial masing-masing orang. Rata-rata orang akan begitu mudah menyatakan waswas terhadap orang yang bersin, batuk, atau terlihat pucat di lingkungannya. Seseorang akan lebih mudah untuk menghindari daripada menanyakan kabar atau sekadar menyatakan suatu kepedulian kecil lainnya. Hal itu telah dibuktikan dari hasil penelitian bahwa mendapat stigma dalam bentuk diperbincangkan orang di sekitar ditambah dengan stigma masyarakat yang mengucilkan orang yang terdampak positif. Saat dinyatakan sembuh dia merasa sulit untuk beradaptasi lagi dengan lingkungan karena stigma masyarakat (*Wabah Virus COVID-19 dan Perilaku Sosial Masyarakat*, 2020).

Keterbatasan kita pada mengolah rasa takut, curiga, sikap over-protektif dalam menanggapi *corona* tersebut mempunyai pengaruh dalam meretakkan interaksi sosial pada individu lain. Terlebih bila kita hidup dan aktif dalam lingkungan sosialisasi di sekolah, kantor, masyarakat, dan keluarga. Bahkan godaan virus *corona* itu tidak akan hanya merebut kesehatan seorang individu namun juga merebut rasa sosial kita pada sesama manusia.

Kesimpulan

Stigma yang dirasakan oleh penyintas COVID-19, diketahui dari hasil deskriptif statistika data penelitian nilai maksimum dari variabel Persepsi Stigma yaitu 89, nilai *mean* 74,60, dan nilai standar deviasi 10,13 dilakukan kateogoresasi pada variabel persepsi stigma dalam pengelompokan norma kategori menurut Azwar (2017) dengan rumusan, yaitu, Sedang = $64,47 \leq X < 84,73$ 99 orang. Dapat disimpulkan aspek stigma apa saja yang dirasakan oleh penyintas COVID-19. Yakni, bahwa kebanyakan orang memandang penyintas COVID-19 berbahaya dan dapat menularkan penyakit, dan menilai penyintas COVID-19 sebagai orang yang menyebarkan atau pembawa virus. Penyintas COVID-19 dipandang buruk oleh masyarakat. Masyarakat mengucilkan penyintas COVID-19 serta penyintas COVID-19 sering kali mengalami perundungan di media sosial.

Hasil data persepsi stigma pada penyintas COVID-19 di Kota Banjarmasin, Diketahui dari hasil deskriptif statistika data penelitian nilai maksimum dari variabel Persepsi Stigma yaitu 89, nilai *mean* 74,60, dan nilai standar deviasi 10,13 dilakukan kategorisasi pada variabel persepsi stigma dalam penggolongan norma kategori menurut Azwar dengan rumusan, yaitu Tinggi = $X > 84,73$ berjumlah 31 orang, Sedang = $64,47 \leq X < 84,73$ 99 orang, dan rendah = $X < 64,47$ 28 orang. Secara umum persepsi stigma pada penyintas COVID-19 ada di kategori sedang.

Saran

Secara teoritis, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih banyak menggunakan teori dari sumber seperti buku, tidak hanya cenderung merujuk pada jurnal dan skripsi. Serta ketika menyebarkan angket penelitian peneliti mencantumkan usia supaya diisi oleh para responden, agar bisa memperoleh informasi yang lengkap atau detail. Bagi seluruh *stake holder*, pemerintah maupun masyarakat agar bisa mendukung aktivitas yang berkaitan dengan penyintas COVID-19 serta masyarakat mampu mengurangi stigma kepada penyintas COVID-19 sehingga bisa

berinteraksi dengan baik. Bagi penyintas COVID-19, agar dapat menjalani aktivitas yang berada dalam masyarakat, menambah pengetahuan mengenai COVID-19 dengan cara ikut penyuluhan, membaca, menghadiri seminar, dan lain selanjutnya. Sampai bisa membuat persepsi penyintas COVID-19 kepada stigma sosial masyarakat menjadi positif, melangsungkan kehidupan yang percaya diri, bisa meningkatkan kualitas hidup serta mengembangkan diri.

Referensi

- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi* (II). Pustaka Pelajar.
- Crocker. (2002). Social stigma and self esteem: Situational construction of self worth. *Journal of experimental social psychology*.
- Davidoff. (1981). *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Kedua Jilid I*. Erlangga.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. PT. Refika aditama.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and Schuster.
- Hanum, Farida. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap Psikologis Masyarakat Modern*. 86.
- Heatherton F.T. (2003). *The Social Psychology of Stigma*. The Guilford Press.
- J.P, Chaplin. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Kartini Kartono)*. Raja Grafindo Persada.
- Meinarno, Sarwono. (2011). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Situasi Virus Covid-19 di Indonesia*. (2020). <https://covid19.go.id/>
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Gravindo Persada.
- Stigma Sosial terkait dengan Covid-19*. (2020). https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/panduan-untuk-mencegah-dan-mengatasi-stigma-sosial.pdf?sfvrsn=4f8bc734_2
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Wabah Virus COVID – 19 dan Perilaku Sosial Masyarakat*. (2020). <https://infobanua.co.id/2020/04/03/wabah-virus-covid-19-dan-perilaku-sosial-masyarakat/>

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
15-06-2022	01-07-2022	08-07-2022	05-04-2023	25-04-2024

Nor Asiah, Ahmad Suriadi, dan Imadduddin
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail: norasiah1099@gmail.com